

## Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak Untuk Membentuk Generasi Sholihah: Telaah Kitab Tarbiyatul Banat Fii Baitil Muslim Karya Khalid Ahmad Syantut

Isnaini <sup>a,1,\*</sup>, matori <sup>b,2</sup>, 'Ilma Nafi'a Zuhria <sup>c,3</sup>, Feren Aulia <sup>d,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>b</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>c</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>d</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang.

<sup>1</sup>[isnaini2601@gmail.com](mailto:isnaini2601@gmail.com); <sup>2</sup>[matori405@gmail.com](mailto:matori405@gmail.com); <sup>3</sup>[Ilmanafia6789@gmail.com](mailto:Ilmanafia6789@gmail.com); <sup>4</sup>Email fourth author

\*Correspondent Author; [matori405@gmail.com](mailto:matori405@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received:

12-08-2023

Revised:

17-09-2023

Accepted:

28-11-2023

#### Keywords

Pendidikan Islam, Generasi Sholihah, Khalid Ahmad Syantut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan agama Islam pada anak perempuan dalam membentuk generasi sholihah menurut perspektif Khalid Ahmad Syantut dalam kitab *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim*. Fenomena modern menunjukkan krisis nilai Islami pada remaja perempuan yang cenderung meniru gaya hidup Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Syantut dalam membentuk generasi sholihah meliputi penanaman ketaatan sejak dini, pembiasaan sifat sederhana, persiapan peran sebagai ibu pendidik dan istri sholihah, pemahaman gender dan kepemimpinan, serta penyediaan fasilitas kegiatan bermanfaat di dalam rumah untuk menjaga fitrah anak perempuan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia, terlebih dalam lingkup keluarga yang menjadi madrasah pertama (*al-madrasatul ula*) bagi seorang anak. Dalam ajaran Islam, orang tua memikul tanggung jawab besar untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka melalui pendidikan agama yang tepat (Abdullah, 2019). Namun, tantangan mendidik anak di era kontemporer semakin kompleks seiring dengan masifnya arus globalisasi yang membawa pergeseran nilai-nilai moral dan sosial. Fenomena ini sangat berdampak pada generasi muda, khususnya anak perempuan, yang kini sering terjebak dalam arus hedonisme dan gaya hidup yang jauh dari tuntunan syariat (Syantut, 2019).

Anak perempuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam, namun mereka juga memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan luar jika tidak dibekali dengan benteng aqidah yang kokoh. Realita menunjukkan adanya krisis identitas

di kalangan muslimah remaja yang cenderung menanggalkan nilai kesantunan demi mengikuti tren global (Zainal, 2018). Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual guna membentuk generasi sholihah yang tangguh. Generasi sholihah di sini bukan sekadar mereka yang taat beribadah secara individu, melainkan mereka yang siap menjadi pilar peradaban sebagai istri dan ibu di masa depan (Islahunnisa, 2018).

Khalid Ahmad Syantut, seorang pemikir pendidikan Islam, memberikan perhatian khusus terhadap urgensi pendidikan anak perempuan melalui karyanya *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim*. Syantut berargumen bahwa pendidikan anak perempuan harus memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan anak laki-laki karena perbedaan fitrah dan peran strategis yang akan mereka emban (Syantut, 2019). Kurangnya pemahaman orang tua terhadap petunjuk Nabi SAW dalam memperlakukan dan mendidik anak perempuan seringkali menjadi pemicu kegagalan dalam membentuk karakter yang Islami (Jusan, 2016).

Lebih lanjut, Syantut menekankan bahwa rumah harus menjadi pusat kendali pendidikan, di mana lingkungan rumah tangga didesain sedemikian rupa agar anak merasa nyaman dan terjaga kehormatannya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam memberikan teladan serta menciptakan suasana yang religius (Thalib, 2001). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi krusial untuk membedah pemikiran Khalid Ahmad Syantut mengenai langkah-langkah konkret dalam membentuk generasi sholihah, sehingga dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua muslim di tengah tantangan zaman yang kian dinamis.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama dari penelitian ini adalah telaah mendalam terhadap teks atau naskah guna memahami pemikiran seorang tokoh mengenai konsep pendidikan (Rahman, 2022). Dalam hal ini, peneliti melakukan studi kritis terhadap kitab *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim* karya Khalid Ahmad Syantut untuk menggali konstruksi pemikirannya dalam membentuk generasi muslimah yang sholihah.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber utama. Sumber data primer adalah kitab asli *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim* yang menjadi objek material penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku *Tarbiyatul Syabab Muslim* karya Khalid Ahmad Syantut, jurnal ilmiah terkait pendidikan anak, serta buku-buku metodologi pendidikan Islam yang relevan untuk memperkuat analisis (Syantut, 2019; Sukatin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan objek kajian (Sugiyono, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Peneliti mendeskripsikan isi kitab secara sistematis, kemudian melakukan interpretasi untuk menemukan makna di balik teks terkait pola pengasuhan anak perempuan (Sukmadinata, 2010). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, *data reduction* (reduksi data) untuk memfokuskan pada poin-poin utama pendidikan anak perempuan; kedua, *data display* (penyajian data) dalam bentuk narasi yang terstruktur; dan ketiga, *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) guna

menghasilkan sintesis mengenai konsep generasi sholihah menurut perspektif tokoh yang dikaji (Sugiyono, 2009).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari kitab utama dengan literatur pendidikan Islam lainnya serta hadis-hadis Nabi SAW yang menjadi rujukan dalam praktik mendidik anak (Thalib, 2001). Dengan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian memiliki akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam ranah pendidikan agama Islam.

## Results and Discussion

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim*, Khalid Ahmad Syantut merumuskan bahwa keberhasilan membentuk generasi sholihah berakar pada kualitas pendidikan di dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa domain utama sebagai berikut:

1. Konstruksi Pemikiran tentang Generasi Sholihah Syantut mendefinisikan generasi sholihah sebagai anak perempuan yang tumbuh dengan kesadaran penuh akan fitrahnya sebagai hamba Allah dan calon pendidik umat. Fokus utama pendidikan bukan sekadar pencapaian akademis, melainkan pembentukan karakter yang berlandaskan pada ketaatan, rasa malu (*haya'*), dan kemandirian (Syantut, 2019). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan insan kamil yang mampu menjalankan fungsinya di dunia tanpa melupakan persiapan akhirat (Roqib, 2009).
2. Strategi Pendidikan di Dalam Rumah Syantut menawarkan pendekatan praktis yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Beberapa strategi kunci meliputi:
  - a. Keteladanan Orang Tua: Rumah menjadi cerminan nilai Islam jika orang tua memberikan contoh nyata dalam ibadah dan akhlak. Pendidikan tanpa teladan hanya akan menjadi teori yang sulit diaplikasikan oleh anak (Thalib, 2001).
  - b. Pembiasaan Sifat Sederhana: Di tengah arus konsumerisme, Syantut menekankan pentingnya melatih anak perempuan untuk hidup sederhana (*zuhud*). Hal ini bertujuan agar mereka tidak menjadi budak materi dan mampu mengelola ekonomi rumah tangga dengan bijak di masa depan (Syantut, 2019).
  - c. Penyediaan Fasilitas Edukatif: Agar anak perempuan betah di rumah dan terjaga dari pergaulan bebas, orang tua wajib menyediakan media yang mendukung kreativitas, seperti perpustakaan keluarga dan permainan yang merangsang naluri keibuan (Syantut, 2019).
3. Persiapan Peran Strategis: Istri dan Ibu Diskusi mendalam dalam pemikiran Syantut menunjukkan bahwa pendidikan anak perempuan harus diproyeksikan untuk menjadi *Rabbatul Bait* (ratu rumah tangga). Syantut mengkritik pendidikan modern yang terkadang mengabaikan sisi domestik sehingga banyak wanita karir yang kehilangan orientasi dalam mengurus anak

dan suami (Islahunnisa, 2018). Namun, peran domestik ini tidak boleh dimaknai sebagai pembatasan ruang gerak, melainkan sebagai pembagian tugas yang adil sesuai fitrah biologis dan psikologis manusia (Syantut, 2019).

4. Internalisasi Nilai Moral dan Sosial Dalam konteks sosial, Syantut menekankan pentingnya menjaga hijab dan batasan pergaulan (*ikhtilath*). Penanaman rasa malu dianggap sebagai perhiasan terbaik bagi anak perempuan. Syantut berpendapat bahwa ketika rasa malu telah hilang, maka runtuhlah benteng moral seorang muslimah (Jusan, 2016). Integrasi antara pendidikan aqidah dan disiplin dalam berpakaian merupakan langkah preventif dalam menghadapi tantangan moral di era digital saat ini (Zainal, 2018).

Secara keseluruhan, pemikiran Syantut dalam kitab ini menawarkan model pendidikan yang bersifat protektif sekaligus edukatif. Peran ayah sebagai pemimpin (*qowwam*) dan ibu sebagai pendidik utama (*murabbiyah*) harus berjalan sinergis untuk melahirkan generasi muslimah yang tidak hanya sholihah secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi ketahanan keluarga muslim secara luas.

## Conclusion

Berdasarkan telaah mendalam terhadap kitab *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim* karya Khalid Ahmad Syantut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan untuk membentuk generasi sholihah berpusat pada pengembalian fungsi rumah sebagai madrasah primer. Generasi sholihah dalam pandangan Syantut bukan sekadar individu yang memiliki kesalehan ritual, melainkan perempuan yang memiliki integritas aqidah, kemuliaan akhlak, dan kesiapan mental untuk memikul tanggung jawab besar sebagai penjaga benteng keluarga muslim di masa depan (Syantut, 2019). Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat bergantung pada sinergi antara keteladanan orang tua, lingkungan rumah yang kondusif, dan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemeliharaan fitrah kewanitaannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi utama dalam mencetak generasi sholihah meliputi penanaman rasa malu (*haya'*) sebagai pondasi moral, pembiasaan hidup sederhana demi menjaga kemandirian spiritual, serta persiapan fungsional untuk peran sebagai istri dan ibu (Syantut, 2019). Syantut menekankan bahwa pendidikan anak perempuan harus bersifat protektif namun tetap memberdayakan potensi internal mereka di dalam ruang yang terjaga (Islahunnisa, 2018). Hal ini menjadi sangat relevan sebagai antitesis terhadap arus modernisasi yang cenderung mendistorsi peran domestik perempuan dan menjauhkannya dari nilai-nilai syariat (Zainal, 2018).

Secara teoretis, pemikiran Syantut memberikan kontribusi pada khazanah pendidikan Islam mengenai pentingnya spesifikasi kurikulum berbasis gender dalam keluarga. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa para orang tua perlu merevitalisasi manajemen rumah tangga mereka dengan menyediakan fasilitas yang edukatif dan religius agar anak tidak mencari pelarian di luar lingkungan yang tidak terkontrol (Syantut, 2019). Dengan penerapan pola asuh yang disiplin namun penuh kasih sayang, rumah akan

menjadi tempat persemaian yang ideal bagi lahirnya generasi muslimah yang mampu menjaga kehormatan diri dan agama di tengah dinamika zaman (Thalib, 2001).

## References

- Abdullah, N. U. (2019). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam; Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Aizid, R. (2020). *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Al-Hasyimi, M. A. (2004). *Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Islahunnisa. (2018). *Mendidik Anak Perempuan Dari Buaian Hingga Pelaminan*. Jakarta: Maskana Media.
- Jusan, M. (2016). *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qasthalani, M. (2014). Konsep Hijab dalam Islam. *Jurnal NIZAM*, 4(1).
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV. Widina Bhakti Persada.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syantut, K. A. (2019). *Tarbiyatul Banat fii Baitil Muslim* (Terj. Merawat Fitrah Anak Perempuan). Jakarta: Maskana Media.
- Syantut, K. A. (2019). *Tarbiyatu-l Syabab Muslim Lil Aba'I Wa Du'at; Merawat Fitrah Anak Laki-Laki* (Terj. Iman Matin). Jakarta: Maskana Media.
- Thalib, M. (2001). *Praktek Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Zainal. (2018). Pendidikan Akhlak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).